



## ***Social Learning Theory* dalam Pemodelan Pengembangan Wisata Embung Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon**

**Mukarto Siswoyo<sup>1</sup>, Acep Komara<sup>2</sup>, Dedi Muhammad Siddiq<sup>3</sup>, Yandi Pratama Putra<sup>4</sup>,  
Indah Lestari<sup>5</sup>**

Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya<sup>1,5</sup>, Fakultas Ekonomi dan Bisnis<sup>2,3</sup>, Fakultas Teknik<sup>4</sup>  
Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia

**Abstract.** *This paper aims to explore the tourism potential of the Sarwadadi reservoir lake located in Sarwadadi Village, Talun District, Cirebon Regency, and recommends a model for its development. Three models of reservoir development in the Special Region of Yogyakarta or Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), namely, Nglanggeran Reservoir, Tonogoro Reservoir and Langensari Reservoir are used as models. The research data were collected qualitatively by conducting interviews with the Head of Sarwadadi Village and two Sarwadadi community leaders and observations at the Sarwadadi Reservoir Lake location, as well as interviews with the managers of three reservoir lakes in DIY and observations at the three reservoirs. This research found that the partnership patterns between village, sub-district and district governments, village communities and civil society groups in the management of the Nglanggeran Reservoir Lake in DIY brings the Nglanggeran Reservoir Lake to be an exemplary model. Through the engagement of stakeholders of the Nglanggeran Reservoir in accordance to their main tasks and functions, Nglanggeran Reservoir's managers are able to enhance the economic welfare of the local people.*

**Keywords:** *Social Learning Theory; tourism development; Sarwadadi Reservoir Lake*

**Abstrak.** *Paper ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi embung yang terletak di Desa Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, serta merekomendasikan model pengembangannya. Tiga model pengembangan embung di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Embung Nglanggeran, Embung Tonogoro dan Embung Langensari dijadikan sebagai model. Data riset ini dikumpulkan secara kualitatif dengan melakukan wawancara kepada Kepala Desa Sarwadadi dan dua tokoh masyarakat Sarwadadi dan observasi ke lokasi Embung Sarwadadi, serta wawancara dengan pengelola tiga embung di DIY sekaligus observasi terhadap tiga lokasi embung tersebut. Riset ini menemukan bahwa pola kemitraan (partnership) antara pemerintah desa, kecamatan maupun kabupaten, masyarakat desa dan kelompok masyarakat civil (civil society group) dalam pengelolaan Embung Nglanggeran membawa Embung Nglanggeran sebagai model yang patut dicontoh. Dengan keterlekatan para stakeholder, pengelola Embung Nglanggeran berhasil membawa kesejahteraan ekonomi bagi warga sekitar.*

**Kata kunci:** *Social Learning Theory; Pengembangan Wisata; Embung Sarwadadi.*

*Cronicle of Article :Received (03-10-2022); Revised (08-01-2023); Accepted (23-01-2023) and Published (31-01-2023).*

©2022 Jurnal Inspirasi Bisnis dan Manajemen Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati

**Profile and corresponding author:** Mukarto Siswoyo, Acep Komara, Dedi Muhammad Siddiq adalah dosen Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon, Yandi Putra Pratama, Indah Lestari adalah mahasiswa Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. *Corresponding Author* : [dedisiddiq@ugj.ac.id](mailto:dedisiddiq@ugj.ac.id)

**How to cite this article :** Siswoyo, M., Komara, A., Siddiq, D. M., Pratama, Y. P., & Lestari, I. (2022). Social Learning Theory dalam Pemodelan Pengembangan Wisata Embung Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 6(2), 189–202.

Retrieved from: <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jibm>

## PENDAHULUAN

Potensi pariwisata berbasis sumber daya air di desa, seperti embung, memiliki kekuatan yang bisa dikembangkan menjadi sumber daya ekonomi masyarakat. Potensi pariwisata ini meliputi banyak hal antara lain adalah sebagai tempat pemancingan umum, retribusi parkir, arena *flying fox* dan banyak lagi. Dengan pengelolaan potensi ini dengan tepat, kekuatan ekonomi ini sangat mungkin dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

Dengan karakteristik mata pencaharian sebagian besar penduduk desa di Indonesia pada sektor pertanian, pemerintah dan masyarakat kerap berinisiatif membangun dan mengembangkan embung. Embung berperan sebagai penyimpanan air selama musim hujan, dan digunakan untuk pengairan lahan pertanian dan perkebunan terutama pada musim kemarau (Widyanto et al., 2021). Akan tetapi, dikarenakan daya tarik alami dengan keindahan air permukaannya, potensi pariwisata embung muncul ke permukaan. Banyak embung di Indonesia dikelola menjadi aset wisata dengan memanfaatkan keindahan alam sekitarnya maupun area embung itu sendiri. Selain dijadikan obyek wisata dengan pemandangan alamnya, ada beberapa kawasan embung di Indonesia yang dijadikan sebagai wisata edukasi untuk masyarakat sekitar maupun untuk wisatawan dari luar daerah.

Salah satu embung yang memiliki daya tarik wisata adalah Embung Sarwadadi di Desa Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Embung Sarwadadi memiliki daya tarik berupa view sekitar embung yang hijau dan asri, embung yang cukup luas (sekitar 33 ha), serta pemandangan jalan menuju embung yang cukup indah. Akan tetapi sampai saat ini, Embung Sarwadadi belum secara optimal dimanfaatkan sebagai potensi wisata yang dapat meningkatkan perekonomian warga sekitar. Intinya, Embung Sarwadadi sampai saat ini baru sebatas sebagai tempat penampungan air untuk mengairi area

pertanian dan perkebunan, ataupun sebagai tempat pemancingan umum, dan belum memiliki model pengembangan yang tepat.

Paper ini mencoba untuk menemukan model pengembangan Embung Sarwadadi dengan melakukan kajian kualitatif terhadap potensi embung tersebut, melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada tokoh masyarakat dan aparat Desa Sarwadadi serta observasi terhadap lokasi embung sebagai bahan analisa. Selain melakukan studi pada Embung Sarwadadi, riset juga melakukan studi lapangan (*field study*) ke tiga embung model, Embung Nglanggeran di Kabupaten Gunung Kidul, Embung Tonogoro di Kabupaten Kulonprogo dan Embung Langensari di Kabupaten Sleman, ketiganya terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Ketiga embung dipilih karena memiliki model dan kesuksesan tersendiri. Embung Nglanggeran merupakan embung yang berhasil dikelola dengan pendekatan berbasis masyarakat yang berhasil meningkatkan kesejahteraan warga sekitar. Embung Tonogoro, merupakan embung yang dikelola berbasis komunitas dan sudah memperlihatkan hasil, namun belum optimal. Sedangkan Embung Langensari dipilih karena embung ini memiliki infrastruktur yang baik namun belum dikelola dengan berbasis masyarakat dan belum memperlihatkan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat. Yogyakarta dipilih karena karakteristik pengelolaan industri pariwisatanya yang cukup berkembang dan keistimewaan letak geografisnya yang merupakan wilayah tujuan wisata yang sangat populer di Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, tiga model embung yang menjadi acuan dalam paper ini tidak saja relevan untuk pengembangan Embung Sarwadadi saja, namun bisa dijadikan model bagi pengembangan embung yang lain di Indonesia, karena masing-masing embung di Indonesia pada umumnya memiliki kemiripan. Kemiripan yang dimaksud diantaranya fungsi embung yang diperluas dari peran sebagai penampung air menjadi peran sebagai daya tarik pariwisata serta

lokasi embung yang pada umumnya ada di daerah pedesaan. Dengan karakteristik pedesaan tersebut, pengembangan embung Nglanggeran bisa dijadikan model pengembangan embung lain di Indonesia. Kedua, diskusi tentang tiga embung di DIY ini memberikan tambahan informasi tentang karakteristik embung serta karakteristik masyarakat sekitar yang berpengaruh terhadap model pengembangan embung tersebut. Ketiga, pola kemitraan yang didiskusikan dalam paper ini relevan untuk diterapkan di kalangan masyarakat Indonesia dengan kultur gotong royong dan saling membantu satu sama lain.

Pembahasan selanjutnya akan dilanjutkan dengan kajian literatur, metode, hasil dan pembahasan dan ditutup dengan simpulan dan saran

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Embung dan Potensinya**

Embung merupakan bangunan konservasi air berbentuk kolam untuk menampung air hujan dan air limpasan (*run off*) serta sumber air, dengan harapan selama musim kemarau kapasitas tampungan embung akan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan penduduk, ternak, dan tanaman (Aji & Zebua, 2012). Dengan peran tersebut, embung merupakan suatu upaya pengelolaan sumber daya air secara struktural untuk memenuhi kebutuhan air pertanian. Dengan kata lain, embung memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada musim kemarau sebagai cadangan persediaan air.

Riset-riset terkait tentang pengelolaan embung mencakup pembahasan dari aspek ekonomi, sosial, budaya, energi dan fungsi bangunan. Sebagai contoh, Irfan, Mokhtar, and Pringga (2020) meneliti embung di Desa Jambarsari Kec. Poncokusumo Kab. Malang dan menemukan bahwa embung bisa dijadikan sebagai salah satu sektor pendapatan desa dibidang wisata. Riset ini menemukan beberapa langkah yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan nilai wisata embung ini antara lain dengan revitalisasi kawasan embung

serta memasang akses internet di area embung tersebut. Riset lain, (Corio & Kananda, 2019) mendiskusikan embung dengan fungsinya sebagai pembangkit listrik untuk kebutuhan masyarakat sekitar, walaupun daya listrik yang dihasilkan tidak begitu besar. Penelitian selanjutnya, (Frasawi, Rompas, & Watung, 2013) melihat embung sebagai salah satu potensi untuk dijadikan ladang mata pencaharian masyarakat dengan memanfaatkannya sebagai tempat budidaya ikan tangkap maupun budidaya tambak. Secara singkat, penelitian yang ada membahas embung sebagai potensi yang cukup untuk meningkatkan nilai ekonomi masyarakat melalui berbagai bentuk pengelolaan embung yang dapat dilakukan dengan baik oleh berbagai pihak yang berkaitan dengan embung ini.

### **Teori Pemodelan dalam Pengelolaan Embung**

Teori pemodelan dalam bidang psikologi sosial dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau *social learning theory* (Bandura & Walters, 1977) Teori ini menjelaskan bahwa manusia mempelajari sesuatu dengan cara pemodelan perilaku orang lain. Menurut Bandura and Walters (1977), proses pemodelan itu efektif ketika mencakup proses perhatian (*attention*), penyimpanan (*retention*), pembuatan kembali (*reproduction*) dan motivasi (*motivation*). Dalam perhatian (*attention*), orang memperhatikan perilaku atau sesuatu yang menarik perhatiannya dan layak untuk diperhatikan. Agar lebih sempurna maka dia harus memperhatikan pola-pola yang ada dengan seksama. Dalam penyimpanan (*retention*), daya ingat menjadi aset utamanya, karena dia harus mengingat perilaku yang telah diamati. Sementara dalam pembuatan kembali (*reproduction*), seseorang melakukan proses replika apa yang telah diperhatikan dan diingat dalam satu kali percobaan ataupun dalam beberapa kali usaha. Terakhir, dalam motivasi (*motivation*), motivasi sangat diperlukan dalam mereplika atau meniru perilaku. Ketika seseorang sudah memperhatikan dan mengingat, namun tidak

memiliki motivasi untuk mereplika maka pemodelan itu tidak akan terjadi. Dalam hal ini, yang menjadi motivasi antara lain manfaat yang akan didapat, perasaan positif yang didapat, dan imbalan eksternal (Bandura & Walters, 1977).

Meskipun *social learning theory* dominan digunakan dalam konteks kajian perilaku individu, teori ini cukup relevan untuk dijadikan landasan dalam mengkaji pemodelan perilaku kelompok masyarakat. Empat tahap pemodelan dalam *social learning theory* bisa dijadikan landasan untuk melihat bahwa perilaku sekelompok masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen individu bisa dijadikan model perilaku bagi sekelompok masyarakat yang lain. Titik tekan pada teori ini untuk konteks pemodelan perilaku sosial dapat dilihat dari aspek motivasi. Ketika satu kelompok masyarakat melihat model yang baik (*best practices*) dari kelompok lain, dan mereka merasa mampu mendapatkan output yang bermanfaat, maka dimungkinkan kelompok masyarakat tersebut termotivasi untuk meniru dan menjadikan *best practices* tersebut sebagai model.

Terkait dengan pengelolaan embung, beberapa potensi embung di wilayah tertentu telah dikembangkan oleh masyarakat sekitar, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai penampung air, namun memiliki fungsi ekonomi dan kesejahteraan. Dalam menunjang fungsi ekonomi masyarakat, potensi tersebut dikembangkan dalam bentuk kegiatan berskala ekonomi seperti pemancingan, warung-warung skala kecil di sekitar area embung dan pemanfaatan lahan parkir. Sehingga, dengan potensi embung yang dikelola dengan baik maka berdampak pula pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar seiring dengan perekonomian yang membaik pula.

Dari penjelasan di atas, serta dengan memperhatikan penelitian tentang embung di Indonesia, riset ini mencoba untuk mendiskusikan model embung dan pemodelan dalam pengelolaan embung yang relevan diterapkan pada Embung Sarwadadi dan embung lainnya di Indonesia. Dengan mempertimbangkan tujuan penelitian, riset

ini mencoba mengajukan pertanyaan penelitian yang pertama

**Pertanyaan penelitian 1.** *Bagaimana model pengelolaan embung yang memiliki dampak bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat?*

Selanjutnya, peneliti ingin mengetahui sejauh mana model pengelolaan embung yang berhasil tersebut relevan untuk diterapkan dalam pengelolaan Embung Sarwadadi dan embung lainnya di Indonesia. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian selanjutnya

**Pertanyaan penelitian 2.** *Bagaimana relevansi dari model pengelolaan embung yang berhasil tersebut untuk diterapkan pada Embung Sarwadadi dan embung-embung lainnya di Indonesia?*

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain penelitian**

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Wawancara mendalam didefinisikan sebagai pertemuan secara langsung atau tatap muka antara peneliti dengan subjek penelitian untuk memahami perspektif subjek penelitian yang diungkapkan dalam bahasa mereka sendiri tentang pengalaman, kehidupan atau situasi sosial mereka (Taylor & Bogdan, 1984). Definisi yang sama diungkapkan Sutopo (2002), yang mendefinisikan wawancara mendalam sebagai proses untuk mendapatkan informasi untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan responden baik menggunakan maupun tidak menggunakan pedoman wawancara, yang mana informan dan pewawancara telah terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Jadi wawancara mendalam ini bersifat terbuka dan luwes bagi para responden atau informan. Secara lebih spesifik, wawancara mendalam yang dilakukan termasuk kategori wawancara semi terstruktur (*semi-structured interview*), dimana pewawancara dibekali

dengan panduan wawancara, namun masih memiliki peluang untuk mendalami dan meluaskan pertanyaan. Untuk melengkapi data wawancara, penelitian melakukan pengumpulan data melalui observasi. Observasi yang dilakukan masuk kategori observasi partisipan (*participant observation*). Observasi partisipan merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan/aktivitas di lokasi penelitian (Burhan, 2007).

Metode kualitatif ini dianggap sebagai metode yang paling tepat dalam menangkap fenomena pengembangan embung baik di Sarwadadi maupun di embung lainnya. Metode kualitatif menjelaskan dan menguraikan secara sistematis mengenai permasalahan yang akan diteliti melalui proses analisis dengan pengumpulan data kemudian dianalisis sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai objek yang diteliti (Moleong, 2007). Sehingga metode ini mampu mengungkap data dan fakta yang dapat digunakan untuk temuan penelitian model pengembangan Embung di Sarwadadi.

Untuk memungkinkan pemenuhan syarat validitas dan reliabilitas data, maka saran untuk menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data atau disebut triangulasi (Merriam & Grenier, 2019) dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara mendalam dan observasi.

### **Konteks Penelitian dan Partisipan**

Penelitian ini mengambil konteks Embung Sarwadadi yang terletak di Desa Sarwadadi Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Embung Sarwadadi merupakan embung buatan dengan fungsi utama sebagai penampung air untuk pertanian masyarakat. Penelitian ini mencoba menggali model pengembangan wisata Embung Sarwadadi ini. Konteks ini kemudian diperluas ke tiga lokasi embung yang ada di DIY dengan tujuan untuk meneliti model pengembangan embung yang telah dilakukan di daerah tersebut. Riset ini melibatkan total 13

responden yang terdiri dari 7 orang responden tokoh masyarakat Desa Sarwadadi termasuk kepala desa Sarwadadi dan 6 responden diambil dari masing-masing tiga lokasi embung di DIY. Pemilihan responden dilakukan dengan strategi *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel yang dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian (Hardani et al., 2020). Metode *purposive sampling* digunakan untuk mengidentifikasi tokoh yang memiliki informasi dan wawasan yang luas terkait pengembangan embung. Riset ini pun melakukan observasi pada keempat lokasi embung secara langsung dalam *field work*.

### **Pengumpulan Data**

Wawancara semi terstruktur dilakukan antar bulan Mei dan Juli 2022 secara langsung berhadapan-hadapan. Tim riset terlebih dahulu menyiapkan panduan wawancara untuk ditanyakan. Pada awal *interview* peneliti menyediakan informasi secara singkat tentang riset ini dan meminta izin untuk merekam wawancara. Wawancara berlangsung selama antara 16 sampai 35 menit, menggunakan Bahasa Indonesia dan kemudian ditranskrip oleh anggota peneliti yang sudah terlatih. Sementara observasi dilakukan selama 5 bulan oleh beberapa anggota tim peneliti. Para peneliti membuat catatan observasi sebagai upaya mencatat fenomena yang diamati.

### **Analisa Data**

Analisa data wawancara yang telah ditranskrip dan catatan observasi dilakukan dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Dalam teknik ini, peneliti mula-mula melakukan reduksi data, yaitu data yang telah diperoleh, dikumpulkan, digolongkan secara sistematis sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi untuk selanjutnya dimungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Akhirnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang logis berdasarkan reduksi data dan penyajian data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian yang pertama tentang bagaimana model pengelolaan embung yang relevan bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, bagian dari temuan ini akan fokus pada model pengelolaan embung yang telah terbukti memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Lebih khusus lagi, bagian ini akan menyajikan tiga embung model yakni Nglanggeran, Tonogoro dan Langensari.

Pada bagian berikutnya, studi ini akan mengeksplorasi pertanyaan penelitian kedua tentang sejauh mana relevansi dari pengelolaan embung model tersebut untuk diterapkan pada Embung Sarwadadi dan embung-embung lainnya di Indonesia? Pada bagian ini, penelitian ini akan menggali embung mana dari ketiga embung di atas yang layak untuk dijadikan model.

### Model Pengelolaan Embung

Sebelum membahas tentang model pengembangan embung yang relevan untuk konteks Sarwadadi dan wilayah lainnya di Indonesia, artikel ini terlebih dahulu menyajikan beberapa model pengelolaan embung dengan kategori berhasil, cukup berhasil dan masih perlu pengembangan. Indikator kualitatif dari kategori ini adalah bahwasannya embung yang “berhasil” mengindikasikan adanya peningkatan kesejahteraan ekonomi serta keberlanjutan industri wisata ini. Model “cukup berhasil” memiliki indikasi kehadiran embung yang sudah memberikan manfaat kesejahteraan pada masyarakat sekitar serta potensi keberlanjutan namun masih menyisakan masalah struktural dan kultural dalam keberlangsungan industri wisata embung tersebut ke depan. Sementara kategori “perlu pengembangan” muncul dari fakta bahwa embung tersebut sudah berdampak pada kesejahteraan namun belum dikelola dengan manajemen yang profesional.

Dari ketiga model ini, pengembangan embung yang berhasil meningkatkan kesejahteraan ekonomi warga tampaknya

perlu dipertimbangkan untuk dijadikan model. Model pengelolaan embung Nglanggeran tampaknya merupakan model yang berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat melalui keterlibatan semua elemen masyarakat dalam pengembangan embung tersebut. Selengkapnya ketiga model embung tersebut ditampilkan dalam penjelasan berikut.

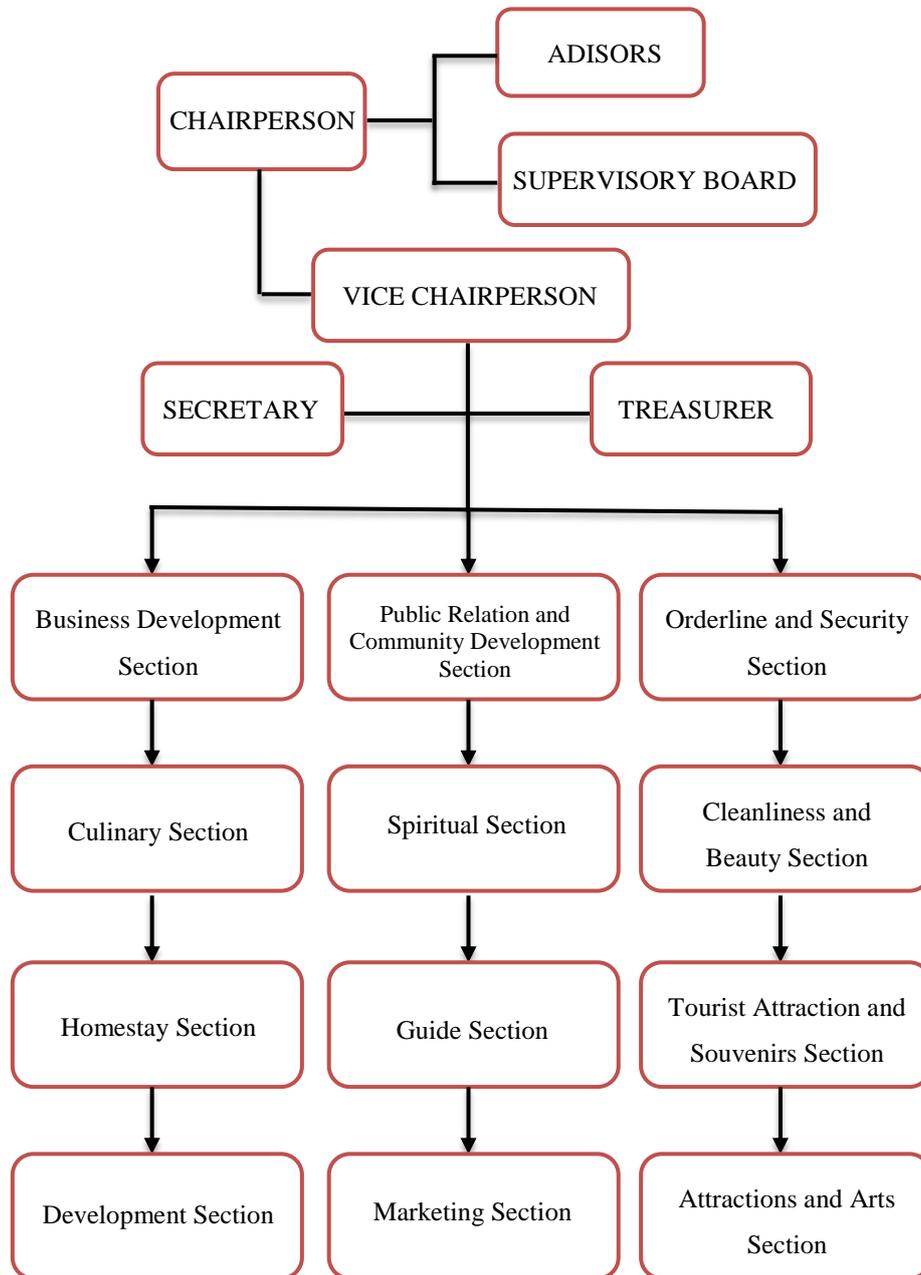
### Embung Nglanggeran

Embung Nglanggeran terletak di kawasan wisata Gunung Api Purba yang berada di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul yang berjarak sekitar 27 km dari pusat Kota Yogyakarta. Secara posisi, Embung Nglanggeran terletak di dataran tinggi di sekitar kawasan Gunung Api Purba dan dikelilingi oleh bukit dan Gunung Pendem. Embung Nglanggeran merupakan embung buatan yang mempunyai fungsi penampungan air hujan dan kemudian dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi perkebunan petani pada saat musim kemarau. Selain memiliki fungsi sebagai penampungan air hujan, Embung Nglanggeran menjadi daya tarik bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Gunung Api Purba. Embung Nglanggeran ini menempati tanah Sultan Ground, yaitu tanah yang hak kepemilikannya dimiliki oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Masyarakat masih bisa menggunakan tanah tersebut untuk kepentingan bersama, tidak untuk dimiliki secara pribadi.

Embung Nglanggeran termasuk lokasi wisata yang banyak diminati oleh pengunjung. Beberapa alasan yang menyebabkan embung ini diminati antara lain, pertama, embung Nglanggeran memiliki eksotisme alam yaitu pemandangan embung yang berwarna biru dengan latar belakang Gunung Api Purba. Kedua, embung ini terletak di sebuah bukit sehingga menarik perhatian wisatawan dan dikelilingi oleh kebun buah seperti durian montong dan kelengkeng. Ketiga, embung Nglanggeran merupakan wisata masyarakat karena harga

tiket yang terjangkau dengan fasilitas yang cukup lengkap serta terbuka selama 24 jam dalam sehari dan 7 hari dalam seminggu, sehingga menarik minat pengunjung untuk berwisata atau hanya sekedar melepas penat karena suatu pekerjaan.

Hal yang menarik dari pengelolaan embung ini bahwasanya Embung Nglanggeran dikelola oleh organisasi kemasyarakatan. Saat ini, Embung Nglanggeran dikelola oleh Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW) dengan struktur sebagai berikut:



**Gambar 1. Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW) Desa Nglanggeran.**

Sejak pertama kali dibangun, embung ini sebenarnya bukan diperuntukkan untuk tujuan wisata, tetapi difungsikan untuk menampung air hujan, sehingga ketika musim kemarau, petani masih dapat menggunakan air tersebut untuk menyirami lahan. Pengelolaan embung saat ini diintegrasikan dengan pengelolaan ekowisata Gunung Api Purba yang lebih dulu terkenal dibandingkan Embung Nglanggeran. Embung Nglanggeran sendiri untuk saat ini semakin banyak menarik minat wisatawan baik dari luar negeri atau wisatawan lokal. Dikatakan salah satu tokoh pemuda pelopor di desa tersebut,

Nah kalau sekarang, secara ekonomi *alhamdulillah* temen-temen sudah bisa mulai merasakan hasilnya. Karena peningkatan dari jumlah wisatawan, dan lama tinggal wisatawan sekarang di Desa Nglanggeran cukup baik. Jadi pendapatan yang dulu yang mungkin hanya satu juta dan lain sebagainya, sekarang sebelum Covid ya naik.

### **Embung Tonogoro**

Embung Tonogoro terletak di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo, DIY. Terletak di sebelah barat dari pusat kota dan berjarak sekitar 30 km dari pusat Kota Yogyakarta. Secara geografis, Embung Tonogoro terletak di dataran tinggi sehingga pengunjung dapat melihat Kota Magelang dan Kota Yogyakarta yang berada di dataran rendah. Embung ini dikelilingi oleh kebun durian dan pohon kelengkeng, sehingga ketika sedang musim berbuah, buah tersebut dijual secara langsung di area embung. Embung yang menempati lahan milik desa tersebut luasnya mencapai + 24 Ha, dan dengan luas ini area embung dapat digunakan juga untuk berbagai acara lainnya karena mempunyai fasilitas yang lengkap. Fasilitas embung ini menjadi daya tarik sendiri untuk berwisata karena pengunjung selain bisa melihat eksotisme pemandangan kota Magelang dan Kota Yogyakarta dari atas bukit, juga bisa berwisata buah di musim panen.

Saat ini, Embung Tonogoro dikelola oleh pengelola swasta yang berkolaborasi secara bersama-sama dengan kelompok tani, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok ternak, dan pelaku usaha mikro. Masyarakat melalui Pokdarwis didorong untuk berpartisipasi dalam mengembangkan makanan khas Banjaroyo yang diproduksi oleh masyarakat. Makanan ini kemudian dijual di sekitar lokasi embung.

Embung Tonogoro termasuk lokasi wisata yang juga diminati oleh pengunjung meski tidak sebanyak Embung Nglanggeran. Pertama, Embung Tonogoro letaknya lebih jauh dari pusat kota Yogyakarta, sehingga akses ke lokasi ini relatif jauh. Kedua, embung ini tidak ramai setiap saat karena panen buah durian dan kelengkeng hanya di bulan-bulan tertentu saja sehingga pengunjung yang ingin berlibur sambil wisata kuliner tidak dapat menikmatinya setiap saat. Ketiga, potensi Embung yang terletak di puncak bukit ini belum terintegrasi dengan potensi wisata lain yang berada di sekelilingnya seperti Embung Nglanggeran.

Poin yang menarik dari pengelolaan embung ini bahwasanya Embung Tonogoro dikelola oleh banyak organisasi seperti pokdarwis, kelompok tani, kelompok wanita tani, dan kelompok UMKM. Embung ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk bisa dikembangkan lebih jauh lagi dengan cara mengintegrasikannya dengan potensi-potensi lain yang ada di Desa Banjaroyo. Permasalahan yang dihadapi embung ini adalah pengelolaan embung yang masih belum optimal dikarenakan kurang terpadunya para stakeholder yang terlibat, seperti kurang sinerginya langkah antara organisasi masyarakat dan pihak pemerintah desa.

Salah seorang tokoh pemuda di Desa Banjaroyo mengatakan:

Bajaroya ini kekuatannya sudah mendapatkan SK Gubernur bahwa ini adalah Desa Wisata. Sehingga ketika misalnya kita nanti menuntut pengalihan hak 100% kepada desa, dengan melakukan *action*, kita tidak merasa terintangi. Kita kuat. Karena ini *loh* kita *tuh* dari gubernur. Di SK-*kan, gitu*. Sekarang segalanya harus pasti. Harus berbasiskan aturan dan landasan.

### **Embung Langensari**

Embung Langensari terletak di Jalan kusbini no.35, kelurahan Klitren, sekitar 1,7 km dari pusat Kota Yogyakarta. Berbeda dengan Embung Nglanggeran dan Embung Tonogoro, Embung Langensari terletak di wilayah dataran rendah yakni di tengah Kota Yogyakarta. Di sekeliling Embung Langensari adalah daerah pemukiman warga penduduk kelurahan Klitren. Embung yang menempati lahan milik pemerintah. Saat ini, Embung yang dikelola oleh Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral Provinsi DIY ini, dahulu merupakan tempat penampungan air di musim hujan, kemudian dialihkan fungsinya menjadi lokasi sekolah dan kemudian kembali difungsikan menjadi penampungan air.

Embung Langensari termasuk lokasi wisata yang belum sepenuhnya dikelola secara profesional. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal yang juga memanfaatkan embung ini sebagai tempat berjualan, embung ini memiliki beberapa kendala. Pertama, fasilitas di sekitar Embung Langensari sampai saat ini tidak

terawat dengan baik. Pagar embung dan jalan paving banyak yang sudah rusak dan beberapa area tampak kotor dan tidak terawat. Kedua, embung ini tidak memiliki kejelasan siapa atau bidang apa dari Pemprov DIY yang bertanggung jawab dalam mengelola embung ini. Ketiga, berbeda dengan dua embung di atas, sampai saat ini belum ada pelibatan kelompok masyarakat secara formal oleh pemerintah dalam pengelolaan embung di tengah kota ini. Seorang ketua paguyuban UMKM di Klitren mengatakan.

Selama ini di daerah ini *kan* kosong, sepi. Lalu kita gunakan, kita coba izin, karena ini *kan* juga untuk pengolahan embungnya belum diserahkan ke kota tapi masih provinsi.

Meski Embung Langensari belum dikelola secara optimal, embung yang terletak di Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman ini memiliki beberapa daya tarik. Pertama, embung ini dikelilingi pepohonan yang rindang di tengah kota, sangat cocok untuk duduk santai bersama keluarga. Kedua, Embung Langensari dilengkapi fasilitas publik, seperti jogging track, panggung terbuka, bangku taman dan toilet. Ketiga, dekat dengan tempat wisata lainnya seperti Taman Sari Yogyakarta. Hal unik yang menjadi daya tarik lainnya, embung ini memiliki fasilitas belajar berupa Embung Learning Center yang dapat digunakan untuk belajar tentang embung. Dalam Tabel 1 di bawah ini disajikan gambaran ringkas karakteristik masing-masing embung model.

**Tabel 1. Karakteristik Embung Model**

Item	Embung Nglanggeran	Embung Tonogoro	Embung Langensari
Letak administratif	Desa Nglanggeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul DIY	Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo DIY	Kelurahan Klitren Gondokusuman Kota Yogyakarta DIY
Posisi geografis Daya tarik	Dataran tinggi pegunungan <ul style="list-style-type: none"> <li>Eksotisme alam yaitu pemandangan embung yang berwarna biru dengan latar belakang Gunung Api Purba.</li> <li>Terletak di bukit dan dikelilingi oleh kebun durian montong dan kelengkeng.</li> <li>Harga tiket yang terjangkau dengan fasilitas yang cukup lengkap.</li> <li>Terbuka selama 24 jam dan 7 hari dalam seminggu.</li> </ul>	Dataran tinggi pegunungan <ul style="list-style-type: none"> <li>View pegunungan</li> <li>Wisata buah di musim panen.</li> <li>Fasilitas di sekitar embung sudah dikembangkan.</li> </ul>	Dataran rendah perkotaan <ul style="list-style-type: none"> <li>Pepohonan yang rindang di tengah kota.</li> <li>fasilitas publik, seperti <i>jogging track</i>, panggung terbuka dan bangku-bangku taman.</li> <li>Embung Learning Center.</li> </ul>
Pengelola	Masyarakat melalui Badan Pengelola Desa Wisata (BPDW) Desa Nglanggeran.	Pengelola swasta yang berkolaborasi dengan kelompok tani, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kelompok Wanita Tani (KWT), kelompok ternak dan pelaku usaha mikro.	Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Energi Sumber Daya Mineral Provinsi DIY.
Manajemen obyek wisata	Pengembangan terorganisir dan terarah dengan tata kelola yang profesional.	Pengelolaan masih memerlukan sinergi dari semua pihak.	Masih didominasi Pemerintah Provinsi DIY dengan kondisi pengelolaan lokasi yang perlu peningkatan serius.
Kategori keberhasilan	Berhasil karena mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta keberlanjutan industri wisata.	Cukup berhasil karena memberikan manfaat kesejahteraan pada masyarakat sekitar namun masih menyisakan masalah struktural dan kultural dalam keberlangsungan industri wisata ke depan.	Perlu pengembangan karena sudah berdampak pada kesejahteraan masyarakat namun belum dikelola dengan manajemen yang profesional.

### Relevansi Model Pengelolaan Embung

Model pengelolaan embung di atas tampaknya bisa dengan mudah dikontekstualisasikan dengan keadaan embung-embung lain di Indonesia terutama dengan Embung Sarwadadi. Beberapa kemiripan antara Embung yang dijelaskan di atas dengan Embung Sarwadadi memungkinkan pengembangan Embung

Sarwadadi dilakukan dengan cara pemodelan kepada pengembangan embung di DIY yang relatif berhasil. Sebelum pembahasan lebih lanjut, ada baiknya disajikan sekilas tentang Embung Sarwadadi.

Embung Sarwadadi terletak di Desa Sarwadadi Kecamatan Talun Kab Cirebon, sekitar 4 km dari pusat Kota Sumber, pusat kota Kab. Cirebon. Embung ini terletak di dataran tinggi Kab Cirebon. Cekungan air

yang menampung air hujan ini memiliki luas wilayah 33 hektare, yang terdiri dari bangunan utama embung dan pepohonan di sekitar. Embung Sarwadadi dikelilingi wilayah hijau yakni view Gunung Ciremai, persawahan, hutan dan perkebunan milik masyarakat. Embung ini bisa diakses dengan menggunakan alat transportasi mobil pribadi atau kendaraan roda 2. Untuk mencapai embung ini bisa melalui beberapa rute jalan, seperti Jalan Raya Beber atau Jalan Insinyur Soekarno.

Embung Sarwadadi saat ini berstatus sebagai aset Balai Besar Wilayah Sungai Cimanuk Cisanggarung (BBWS), sehingga pengelolaan embung menjadi hak BBWS Cimanuk Cisanggarung. Dulunya, embung ini merupakan aset milik Desa Sarwadadi. Akan tetapi, pada tahun 2018 aset ini diserahkan ke BBWS karena menjadi salah satu syarat dalam upaya pemenuhan kebutuhan air yang diajukan oleh pemerintah desa kepada BBWS. Disamping itu, dikarenakan ketiadaan dana untuk operasional dan pemeliharaan embung. Meski sudah diserahkan, menurut pengakuan dari Kepala Desa Sarwadadi, pihak BBWS mempersilahkan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengelola embung sebagai tempat bermain, pemancingan atau pemenuhan kebutuhan air sawah dengan tetap mengikuti syarat yang ditetapkan oleh BBWS.

Saat ini, secara umum, Embung Sarwadadi lebih dominan dimanfaatkan untuk media penambungan air hujan yang akan digunakan untuk mengairi sawah dan lahan pertanian lainnya. Dengan kapasitas sampai 33,27 M<sup>3</sup>, cekungan ini mampu mengairi 60 hektare wilayah pertanian. Selain fungsi pengairan, embung kebanggaan masyarakat Sarwadadi ini dimanfaatkan pula untuk rekreasi warga sekitar.

Dari pemanfaatan ekonomi, Embung Sarwadadi ini dimanfaatkan sebagai lokasi pedagang kecil dan jasa pemancingan sederhana. Satu warung kecil terletak di pintu masuk embung ini. Belum banyak masyarakat yang terlibat dalam pemanfaatan embung dalam bidang ekonomi. Pemanfaatan

ekonomi lainnya yakni dengan jasa tempat pemancingan. Rata-rata pemancing di embung ini adalah masyarakat lokal dan masyarakat luar Sarwadadi dengan tarif Rp. 5000 sampai Rp 10.000 per jam.

Beberapa potensi yang dimiliki Sarwadadi yang relevan untuk ditindaklanjuti pada pengelolaan embung dengan salah satunya mengacu pada model pengelolaan embung di DIY berdasar pada beberapa pertimbangan. Pertama, Embung Sarwadadi memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan selain fungsi utamanya sebagai penampungan air, seperti keindahan *view* alam karena letaknya yang berada di dataran tinggi. Posisi ini memungkinkan pengunjung untuk menikmati *view* pemandangan gunung Ciremai dengan berswafoto. Kedua, Embung Sarwadadi menjadi prioritas pengembangan potensi desa dimana pihak pemerintah desa cukup serius dalam mengembangkan potensi embung ini. Harapannya embung tersebut bisa menghasilkan pendapatan desa yang bisa meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketiga, secara sosial masyarakat sekitar embung memiliki karakteristik masyarakat yang ramah, santun dan kooperatif. Sehingga, pengembangan Embung Sarwadadi ini berpotensi secara baik oleh masyarakat. Keempat, Sarwadadi adalah daerah *rural* dimana *cost of leaving* dari masyarakatnya relatif murah. Potensi ini memungkinkan kehadiran wisata alam yang murah pula. Terakhir, keramahtamahan masyarakat Sarwadadi khas masyarakat desa dan pegunungan berpotensi menghasilkan luaran layanan wisata yang penuh keramahtamahan.

### **Pembahasan**

Studi ini berupaya untuk mengeksplorasi model pengelolaan embung yang memiliki dampak bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di Desa Sarwadadi dan umumnya di wilayah lain yang memiliki embung, melalui eksplorasi data hasil wawancara dan observasi ke lokasi embung baik embung model maupun embung objek riset. Dengan mengeksplorasi data dari hasil wawancara dengan para tokoh

pengembangan embung, penelitian ini lebih lanjut membahas sejauh mana model pengelolaan embung yang berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan bisa diterapkan dalam pengelolaan Embung Sarwadadi dan embung-embung lainnya di Indonesia. Dalam mendiskusikan relevansi penerapan model embung yang sukses ke dalam model embung, *social learning theory* digunakan sebagai lensa teori untuk mendiskusikannya.

Menurut *social learning theory* seseorang mencontoh perilaku orang lain melalui proses memperhatikan (*attention*), menyimpan dalam memori (*retention*), membuat kembali perilaku tersebut (*reproduction*) dan termotivasi untuk melakukan perbuatan tersebut (*motivation*) (Bandura & Walters, 1977). Terkait dengan pemodelan embung yang berhasil dalam menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, keempat proses tersebut bisa berjalan dengan baik ketika pihak kelompok yang ingin mencontoh mampu mengakses informasi atau menyaksikan langsung keberhasilan pengelolaan embung tersebut. Sehingga, penyajian informasi atau observasi langsung ke lokasi terkait kesuksesan pengelolaan embung pada embung percontohan memegang peranan penting dalam proses pemodelan ini.

Lebih lanjut, dengan mengkaji tiga model pengelolaan embung yang ada di DIY tersebut, model Embung Nglanggeran tampaknya merupakan model pengelolaan embung yang paling relevan sebagai model. Pertama, dari aspek penciptaan kesejahteraan ekonomi warga, model pengelolaan embung Nglanggeran telah menunjukkan *impact* yang signifikan. Hal ini terlihat dari pendapatan Desa wisata Nglanggeran yang semakin tahun semakin meningkat. Berdasarkan analisa data wawancara dengan salah satu yang inisiator Desa Wisata Nglanggeran, diketahui bahwa pendapatan dari pengunjung wisata Nglanggeran pada Tahun 2014 mencapai 1,4 M kemudian meningkat di tahun 2019 menjadi 3,2 M. Disamping itu, keberadaan Desa Wisata Nglanggera juga berperan penting dalam mengangkat ekonomi masyarakat pelaku usaha yang ada di Desa

Nglanggeran. Kedua, dari aspek pelibatan komunitas masyarakat dalam pengembangan embung, model pengelolaan embung ini secara apik merepresentasikan keberhasilan pengelolaan wisata yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat. Setiap elemen wisata yang disediakan di Desa Nglanggeran melibatkan dan dikelola langsung oleh masyarakat. Ketiga, dari aspek pengintegrasian potensi embung dengan potensi pariwisata lokal lainnya, model Nglanggeran ini mampu memadukan setiap potensi yang dimiliki Desa Nglanggeran, seperti Gunung Api Purba, perkebunan kakao dan embung. Keempat, dari aspek konservasi alam, model Nglanggeran mampu menemukan harmoni antara keberlanjutan alam dengan ekonomi. Keberadaan Desa Nglanggeran yang memang berangkat dari permasalahan lingkungan, dan kebutuhan masyarakat terhadap air untuk mengairi perkebunan kakao, maka secara praktis keberadaan embung Nglanggeran digunakan untuk menjamin ketersediaan air. Di samping itu, Desa Wisata Nglanggeran dikelola dengan menerapkan prinsip CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, dan Environment Sustainability*). Kelima, dari sisi kolaborasi dan sinergi dengan *stakeholder* lain, model Nglanggeran ini telah berhasil melibatkan setiap pihak dalam pengelolaan Desa Wisata. Dalam pengelolaan embung ini, Pokdarwis, Karang Taruna Nglanggeran, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Nglanggeran, Pemerintah Desa Nglanggeran, Dinas Pariwisata Kab. Gunung Kidul dan Pemprov. DIY sebagai pengelola *Sultan Ground* saling berkolaborasi dalam pengelolaan embung ini dengan perannya masing-masing.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Riset ini menemukan bahwa pengelolaan yang tepat untuk Embung Sarwadadi adalah dengan menggunakan pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat, sebagaimana dikembangkan oleh Embung Nglanggeran. Ini merupakan jawaban untuk pertanyaan penelitian yang pertama, tentang

model pengelolaan embung yang memiliki dampak bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat? Terkait dengan pertanyaan yang kedua tentang relevansi dari model pengelolaan embung yang berhasil tersebut untuk diterapkan pada Embung Sarwadadi dan embung-embung lainnya di Indonesia, maka model yang dikembangkan oleh Embung Nglanggeran merupakan model yang relevan. Ini karena Embung Nglanggeran dikembangkan dengan pendekatan kelembagaan masyarakat dan kolaborasi antar *stakeholder*, dan model ini ternyata mampu menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat yang berlapis-lapis. Sehingga, pendekatan pengelolaan Embung Nglanggeran ini layak untuk dijadikan model oleh Embung Sarwadadi dan embung-embung lainnya di Indonesia.

### Saran

Secara teoritis, riset ini menggambarkan *social learning theory* yang banyak digunakan dalam level individu, ternyata relevan untuk dijadikan kerangka teoritis dalam membahas pemodelan perilaku kelompok. Pemodelan ini didasarkan pada argumen bahwa keempat proses modelling yang efektif relevan pula untuk diterapkan dalam pemodelan perilaku kelompok oleh kelompok lain. Sehingga riset ini menjadi salah satu kajian yang menerapkan teori pada level individu diterapkan pada level kelompok.

Secara praktis, riset ini bermanfaat bagi para pemangku kepentingan daerah baik level desa, kecamatan maupun kabupaten serta masyarakat sekitar dalam pengembangan potensi pariwisata berbasis alam terutama Sumber Daya Air (SDA). Riset ini menyajikan bagaimana pengelolaan SDA berupa embung, dengan fungsi dasarnya sebagai penampung air hujan untuk pengairan, mampu diintegrasikan secara tepat dengan potensi ekonomi pariwisata lainnya sehingga menciptakan kesejahteraan yang berlapis bagi masyarakat. Riset ini pun menyajikan model pengembangan potensi wisata embung dengan pentahapan dalam

pengembangan potensi tersebut melalui pelibatan masyarakat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, embung yang dijadikan model sebatas pada tiga embung yang ada di DIY dengan level keberhasilan yang berbeda-beda satu sama lain. Masih ada beberapa embung di Indonesia yang bisa dijadikan model. Penelitian yang akan datang bisa membedah model pengelolaan embung lain yang ada di Indonesia. Selain itu, penelitian ini pun hanya menggunakan dua teknik pengumpulan data kualitatif, yakni wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi, dengan tidak melakukan Focus Group Discussion (FGD) dan studi dokumen. Penelitian selanjutnya tampaknya perlu melibatkan FGD dengan para pemangku kepentingan agar menghasilkan data dan informasi yang lebih kaya

### DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S., & Zebua, D. H. (2012). Analisis kapasitas tampungan Embung Trisobo di Sungai Ulo, Desa Trisobo, Kecamatan Boja, Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. *Majalah Ilmiah UKRIM*, 1-14.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1): Englewood cliffs Prentice Hall.
- Burhan, B. (2007). Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. *Jakarta: Prenada Media Group*.
- Corio, D., & Kananda, K. (2019). Analisa Potensi Embung Itera Sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Pico Hydro (PLTPH). *Jurnal Nasional Teknik Elektro*, 97-103-197-103.
- Frasawi, A., Rompas, R. J., & Watung, J. C. (2013). Potensi budidaya ikan di Waduk Embung Klamalu Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat: Kajian kualitas fisika kimia air. *e-Journal BUDIDAYA PERAIRAN*, 1(3).
- Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.

- Irfan, M., Mokhtar, A., & Pringga, O. (2020). Pengembangan Potensi Ekonomi Desa Melalui Wisata Embung Pintar. *Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 8(1).
- Merriam, S. B., & Grenier, R. S. (2019). *Qualitative research in practice: Examples for discussion and analysis*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (Third ed.): Sage.
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif. In. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi penelitian kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1984). *Introduction to qualitative research methods: The search for meanings*. Toronto. : John Wiley and Sons.
- Widyanto, R. A., Febriyanto, W., Binangkit, R. P., Larasati, R. D., Nurachman, R., & Amalina, P. N. (2021). PPMT untuk Pengembangan Desa Wisata Embung Abimanyu di Desa Ngropoh Temanggung. *Jurnal Abdimas PHB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 67-73.